

PELAKSANAAN SANGGAR SASTRA TEATER ANGIN SMA NEGERI 1 DENPASAR

K. Surya Kencana, M. Gosong, G. Artawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: surya.kencana@pasca.undiksha.ac.id, made.gosong@pasca.undiksha.ac.id,
gde.artawan@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keberadaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar, (2) Pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin dalam pelatihan teater, (3) pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin dalam pelatihan tata artistik teater, dan (4) pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin dalam pelatihan penyutradaraan teater. Subjek penelitian ini adalah Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sanggar Sastra Teater Angin memiliki visi dan misi sanggar, prinsip dan sistem aktivitas sanggar, strategi pelaksanaan sanggar, dan proses kreativitas dalam sanggar, (2) pelatihan teater di Sanggar Teater Angin terdiri atas pelatihan olah tubuh, pelatihan olah suara, dan pelatihan olah rasa, (3) pelatihan tata artistik di Sanggar Teater Angin terdiri atas pelatihan tata rias, pelatihan tata busana, pelatihan tata cahaya, pelatihan tata panggung, dan pelatihan tata suara. (4) Pelatihan penyutradaraan di Sanggar Teater Angin terdiri atas aktivitas penentuan lakon, penganalisisan lakon, pemilihan pemain, dan penentuan bentuk dan gaya pementasan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar merupakan teater pelajar yang profesional karena memiliki visi dan misi, prinsip dan sistem aktivitas sanggar, strategi aktivitas sanggar, proses kreativitas dalam sanggar, dan jenis-jenis pelatihan teater, tata artistik, serta pelatihan penyutradaraan yang lengkap dan sistematis.

Kata kunci: sanggar sastra, Teater Angin

Abstract

This descriptive qualitative study aims to describe (1) the existence of Teater Angin Literature Group SMA Negeri 1 Denpasar; (2) the application of Teater Angin Literature Group in rehearsal; (3) the application of Teater Angin Literature Group in artistic design; and (4) the application of Teater Angin Literature Group in the model of directing training. The subject of this study is Teater Angin Literature Group SMA Negeri 1 Denpasar. The data collection method used in this study is observation, interview, and documentation study. The analysis of observation, interview and documentation data is done in three steps, namely data reduction, presentation and conclusion or verification. The results of this research show that, (1) Teater Angin Group has vision and mission, principle, system and strategy of ensemble activities, and creativity process in the group, (2) The rehearsal in Teater Angin consists of physical exercise, vocal exercise, emotional state exercise, (3) The artistic design training in Teater Angin consists of make up, costume, lighting, set, and sound training. (4) Directing training in Teater Angin includes deciding the script, analyzing characters, audition, and determining the form and style of the performance. Based on those findings, it can be concluded that Teater Angin Group SMA Negeri 1 Denpasar is a professional school theatre group as it has vision and mission, principle and system of ensemble activities, ensemble activities strategy, creativity process in the group, model of rehearsal, artistic design and directing training, which are complete and systematic.

Keywords: literature group, Teater Angin

PENDAHULUAN

Sastra sebagai ciri identitas suatu bangsa berpotensi besar membawa masyarakat ke arah perubahan sosial dan budaya (Herfanda, 2008:131; Domono dan Melani Budianta 2009: vii). Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra juga dapat menjadi sumber spirit munculnya kebangkitan suatu bangsa, spirit cinta pada tanah air, dan sumber semangat patriotik untuk melawan segala bentuk penjajahan. Lebih lanjut, sastra mampu menjadi sarana dalam mengubah kondisi sosial masyarakat karena sastra berbicara dengan kebenaran; fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi atau ditutup dengan tinta hitam, tetapi kebenaran dalam sastra muncul dengan sendirinya (Ajidarma, 1997:1-5; Noor, 2011:5). Dengan kata lain pengajaran apresiasi sastra mampu meningkatkan martabat kemanusiaan dan kebudayaan (Stanislavsky, 2006; Riantiarno, 2011:ix).

Di antara cabang seni sastra, seni pertunjukan teater menduduki tempat khusus karena merupakan karya seni yang paling dekat dengan kehidupan; selalu ada dan muncul kembali dari masa ke masa (Yudiaryani, 2002:27; Leksono, 2007:2). Teater memberi tempat bagi wujud nonrealistik seperti tari, musik, dan seni visual lainnya. Walaupun demikian, teater tetap menjadi karya seni yang paling mampu mencipta kembali pengalaman tipikal manusia. Lebih lanjut, Riantiarno (2002:2) mengatakan bahwa dalam proses berteleter terkandung unsur-unsur komitmen, kerja sama, kepekaan, kerja keras demi hasil akhir yang prima, kepuasan pribadi, pembangunan serta pengembangan karakter, kreativitas (daya kritis), pengembangan diri, pembelajaran terhadap pengalaman hidup, penghargaan bagi manusia dan alam, dan tanggung jawab.

Teater merupakan gabungan dari rasa, pikiran, dan tindakan, serta karya seni yang paling objektif karena karakter dalam teater dapat menampilkan pengalaman kehidupan dalam maupun luar batin manusia melalui suara dan akting aktor (Riantiarno, 2011:vii; Yudiaryani, 2002:28). Teater (lewat seni peran para aktor akan mengkristal menjadi organisme hidup dan berjuang untuk alasan-alasan yang lebih tinggi) menyediakan kesempatan untuk membina integritas diri dengan membuang topeng dan mewujudkan substansi yang sebenarnya: suatu reaksi fisik dan mental (Grotowski, 2002:16). Lebih lanjut, Boal (Schonmann, 2006:13) mengatakan bahwa teater adalah sebuah bentuk ilmu pengetahuan di mana teater seharusnya bisa menjadi alat untuk mentransformasi masyarakat serta membantu manusia membangun masa depan.

Teater seharusnya menjadi kegiatan yang menggembirakan sekaligus ajang pelatihan diri dalam mengasah kepekaan, akal sehat, daya budi, dan hati nurani. Menurut Riantiarno (2011:2-3) teater adalah permainan (pekerjaan, makanan, pelatihan) bagi jiwa, pikiran, dan tubuh. Kemampuan bermain dan berakting adalah sesuatu yang manusia miliki secara alami (Heimann, 2009). Menurut Brook (2002) teater merupakan tempat di mana orang-orang dapat belajar memahami misteri-misteri suci alam semesta. Sejalan dengan Brook, Riantiarno (2001:2) mengatakan teater sebagai seni literatur (drama) yang mengandung seni sastra, filsafat, sejarah, antropologi, geografi, sosiologi, dan psikologi.

Shalwitz (2011) mengatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa teater mampu membuat hidup manusia menjadi lebih baik. *Pertama*, teater tidak bertujuan untuk merugikan pihak manapun. *Kedua*, teater adalah sebuah wadah bagi kebutuhan dasar manusia untuk berekspresi, menceritakan kisah, dan berkreasi. *Ketiga*, teater mampu menciptakan ruang sosialisasi. *Keempat*, teater mampu menjadi model wacana publik dalam kehidupan demokratis dan membentuk kemampuan untuk mendengarkan berbagai macam perspektif serta menghargai perjuangan umat manusia. *Kelima*, memproduksi maupun menghadiri pementasan teater berkontribusi terhadap pendidikan dan kemampuan literasi seseorang. *Keenam*, teater sebagai sebuah industri berkontribusi terhadap ekonomi dan berperan penting dalam revitalisasi lingkungan. *Ketujuh*, teater memengaruhi cara berpikir dan kepekaan perasaan manusia terkait kehidupannya serta senantiasa mendorong mereka untuk berbuat kebajikan.

Teater adalah bentuk seni yang berpotensi tinggi mendorong aspek-aspek humanis dalam hidup manusia, sehingga seseorang mampu memahami aspirasi dan motivasi yang muncul di sekitarnya. Melalui permainan peran, seseorang akan mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini wajar mengingat subjek teater adalah persoalan manusia dan manusia hidup menjadi media utamanya. Dengan kata lain, seni teater mampu meningkatkan kepekaan seseorang terhadap lingkungan dan orang sekitar, mempertajam wawasan dan persepsi, membentuk kembali nilai batin, sehingga pertimbangan moral dan sosial lebih dikedepankan daripada tujuan material.

Potensi besar teater tidak otomatis membuat kesenian ini memuaskan bagi penikmatnya. Kerja teater yang langsung atau lebih bersifat *self centered* dan fakta bahwa

penonton kerap hanya menangkap makna permukaannya saja, menyebabkan keterampilan dan muatan pertunjukan teater kerap tidak mencapai kualitas tertinggi. Sayangnya, persoalan kualitas atau tidak berkualitaskannya pertunjukan teater sangat bergantung pada selera, penilaian, dan kesepakatan yang jarang diakui oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, meski teater merupakan kesenian yang berpotensi mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik, kenyataan menunjukkan bahwa kesenian ini tidak populer di masyarakat, khususnya kalangan pelajar. Ketidakpopuleran teater dan fakta bahwa masyarakat kita antiteater karena menganggap kesenian ini membuang-buang waktu dan energi, akhirnya membuat teater termarginalkan, khususnya di ruang-ruang formal dalam institusi pendidikan.

Pembelajaran sastra, khususnya teater di SMA Negeri 1 Denpasar berbeda dengan sekolah-sekolah lain di Bali. Saat pembelajaran seni teater di sebagian besar sekolah termarginalkan, sekolah ini justru memberi ruang yang maksimal bagi para siswa untuk berolah sastra, khususnya dalam bidang drama, cerita, dan apresiasi puisi melalui sebuah sanggar sastra yang bernama Teater Angin. Dalam proses sanggar sastra di Teater Angin, pengajaran dan bimbingan sastra dilakukan secara bersama-sama: guru, siswa, alumni sanggar, dan pelaku sastra eksternal sekolah. Baik guru maupun siswa tidak memonopoli dalam pencarian informasi, penentuan konsep, dan penginterpretasian karya sastra. Intervensi guru selaku pengajar sastra hanya sebatas sebagai fasilitator, dinamisator, dan mediator proses. Aktivitas pendidikan bersastra ini telah berlangsung kurang lebih tiga puluh tahun dan banyak model pelatihan bersastra di Sanggar Teater Angin yang layak disebarluaskan agar pembelajaran sastra lebih menyenangkan dan bermakna bagi kehidupan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah keberadaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar? (2) Bagaimanakah pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar dalam pelatihan teater? (3) Bagaimanakah pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar dalam pelatihan tata artistik teater? (4) Bagaimanakah pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar dalam pelatihan penyutradaraan teater?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta-

fakta yang terjadi secara alamiah. Sugiyono (2011:6) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Lebih lanjut, Creswell (2009:4) dalam Santana (2010:1) mengatakan bahwa riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar yang beralamat di Jalan Kamboja, Denpasar. Sanggar Teater Angin dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan: *Pertama*, Sanggar Teater Angin merupakan sanggar sastra pelajar tertua sekaligus paling berprestasi di Bali, baik dari segi kualitas bersastra maupun kuantitas karya sastra yang diproduksi (antologi musikalisasi puisi: *Angin: Antologi Puisi Bersama Teater Angin SMU 1 Denpasar* (1997), *Jalan Angin* (2006), *Antologi Musikalisasi Puisi Tentang Angin 1* (2003), *Antologi Musikalisasi Puisi Tentang Angin 2* (2010)). *Kedua*, Sanggar Teater Angin memiliki perbendaharaan model pelatihan teater yang lengkap. *Ketiga*, Sanggar Teater Angin sering mengikuti kompetisi pada jenjang kabupaten (Pekan Seni Remaja Kota Madya Denpasar), provinsi (Olimpiade Sastra Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Provinsi Bali, *Equilibrium Theatre Competition* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bentara Budaya Bali, Komunitas Kertas Budaya Jembrana, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan nasional (Festival Drama Pelajar SMA/SMK/Sederajat Tingkat Nasional UKM Teater Gema IKIP PGRI Semarang, Festival Teater Remaja SMA/SMK/Sederajat Tingkat Nasional Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia) serta senantiasa mendapatkan juara atau penghargaan. *Keempat*, Sanggar Teater Angin memiliki pergaulan kreatif dengan sanggar atau komunitas sastra pelajar dan profesional di Bali dan jenjang nasional karena kerap berpartisipasi dan menyelenggarakan kegiatan sastra salah satunya lomba drama jenjang SMP se-Denpasar, sehingga mendukung data tentang keberadaan sanggar sastra Teater Angin yang dicari dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai

(1) keberadaan sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar, (2) penerapan sanggar Teater Angin dalam pelatihan teater, (3) penerapan sanggar Teater Angin dalam pelatihan tata artistik teater, (4) penerapan sanggar Teater Angin dalam pelatihan penyutradaraan. Analisis data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*) (Zuriah, 2006:93) karena sifat data harus dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahap analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman (1987:23), yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Bungin (2006:132) menyatakan bahwa ketiga tahapan tersebut (reduksi, penyajian, dan penyimpulan) berlangsung secara simultan. Sementara itu, Miles dan Haberman (1987:22) menyatakan, bahwa tahapan analisis tersebut merupakan proses interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian terdapat beberapa temuan penting dalam penelitian ini yang sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar memiliki visi dan misi dalam pelaksanaan sanggar, yakni mengadakan gerakan moral kesusastraan untuk meningkatkan kiprah sastra. Visi ini berusaha diwujudkan melalui beberapa misi: (1) membenahan keadaan, perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas sanggar untuk meningkatkan kualitas sastra; (2) menumbuhkan hubungan kreatif antara komunitas, lembaga, dan paguyuban sastra dengan tujuan untuk menggairahkan kiprah pelaku sastra, (3) ikut membantu program-program pemerintah khususnya bidang pendidikan humaniora, kesusastraan, dan kebudayaan untuk menyongsong kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, (4) untuk meningkatkan kualitas diri melalui berbagai aktivitas aktualisasi diri. Selain visi dan misi sanggar, Sanggar Teater Angin juga memiliki prinsip dan sistem aktivitas sanggar, strategi aktivitas sanggar, dan proses kreativitas dalam sanggar.

Temuan pertama terkait keberadaan Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar menunjukkan bahwa visi, misi, dan organisasi

dalam komunitas atau kelompok teater merupakan komponen yang penting. Visi dan misi yang dilaksanakan dalam sistem organisasi inilah yang menjadikan seluruh aktivitas sanggar menjadi bermakna dan selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan kata lain, organisasi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama dalam Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar membuat visi dan misi terlaksana dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa organisasi tidak hanya wajib diterapkan pada segala aktivitas formal, melainkan juga informal, khususnya kesenian. Becermin pada temuan peneliti, dapat dikatakan pula bahwa teater dan kesenian yang lain wajib diselenggarakan secara profesional. Sejalan dengan hal ini, Riantiaro (2011: 2) mengatakan bahwa teater adalah "gerakan sosial" dan profesi tertua sesudah kekuasaan atau politik. Teater juga merupakan gerakan atau kekuatan pribadi sebab di dalamnya terkandung unsur-unsur komitmen, kerja sama, kepekaan, kerja keras demi hasil yang prima, kepuasan pribadi, pembangunan serta pengembangan karakter, kreativitas (daya kritis), pengembangan diri, pembelajaran terhadap pengalaman hidup, penghargaan bagi manusia dan alam, serta tanggung jawab.

Visi Sanggar Teater Angin yang berhubungan dengan pelaksanaan gerakan moral kesusastraan untuk meningkatkan kiprah sastra antara lain dilaksanakan dengan mengaransmen puisi-puisi yang berhubungan dengan penyakit menular HIV/AIDS menjadi lagu yang mudah dimengerti dan mengadakan kunjungan sosial ke panti asuhan (pada 2012 dilakukan kunjungan ke salah satu panti asuhan di Jembrana). Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Teater Angin tidak hanya berkuat pada masalah akting, melainkan juga ranah kemanusiaan. Dengan kata lain, melalui visi dan misi sanggar, teater sebagai salah satu bentuk seni berpeluang membantu manusia memahami dunianya: mencari arti dan makna kehidupan (Riantiaro, 2011:3).

Kedua, model pelatihan teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar sangat bervariasi. Pelatihan teater yang dimaksud terdiri atas (1) jenis-jenis pelatihan teater (8 model pelatihan: membaca teks, menghafal, merancang bloking, *stop and go*, *top-tail*, *run-through*, pelatihan teknik, *dress rehearsal*); (2) pelatihan olah tubuh terdiri atas persiapan pelatihan olah tubuh, pemanasan pelatihan olah tubuh (pemanasan jari dan pergelangan tangan, siku, bahu, leher, batang tubuh, tungkai kaki dan punggung, dan pemanasan pergelangan kaki, tungkai, punggung), pelatihan inti olah tubuh (4 model

pelatihan ketahanan: ketahanan otot perut, otot perut dan pinggang, lengan, bahu, dan dada, kaki, lutut, dan tangan, 4 model pelatihan kelenturan: cembung, cekung, dan datar tulang punggung, menggulung dan melepas, ayunan bandul tubuh atas, membulat, mencekung dan melurus, 15 model pelatihan ketangkasan: pelatihan cermin, pelatihan kuda-kuda, menangkis pukulan, membalas serangan dengan teangan, putaran pergelangan tangan merusak posisi lawan, pemakaian satu tangan, tangkisan dengan kombinasi tendangan kaki, gerak memotong lawan, pukulan balasan dari luar, melutut lawan, pukulan balasan ke dalam, gerak dorongan ke samping, bela diri terhadap serangan pisau, melumpuhkan lawan dengan kaki, menangkis dan menyerang tendangan, 1 model pelatihan pendinginan, dan 9 model pelatihan relaksasi: *Bhujangasana* (pose cobra), *Dhanurasana* (pose busur), *Sirshasana* (rajanya pose), *Pavartasana* (pose gunung), *Sarvangasana*, *Matyasana* (pose ikan), *Salabhasana* (pose belalang), *Suryanamaskar* (pose hormat pada cahaya), *Garudasana* (pose garuda); (3) pelatihan olah suara di Sanggar Teater Angin terdiri atas persiapan pelatihan olah suara, pemanasan pelatihan olah suara (7 model pelatihan: senam wajah, senam lidah, senam rahang bawah, pelatihan tenggorokan, berbisik, bergumam, bersenandung), pelatihan inti olah suara (5 model pelatihan: pelatihan pernapasan (pernapasan dasar, perut, dada, diafragma), pelatihan diksi (pelatihan membedakan huruf, pelatihan kata, pelatihan kalimat), pelatihan artikulasi (pelatihan huruf, pelatihan kata, pelatihan kalimat), pelatihan intonasi (jeda, tempo, timbre, nada, wicara), dan pelatihan relaksasi olah vokal; (4) pelatihan olah rasa di Sanggar Teater Angin terdiri atas pelatihan konsentrasi (11 model pelatihan: pelatihan konsentrasi dengan panca indera (indera penglihatan penciuman, pendengaran, pengecap, perasa atau peraba), pelatihan konsentrasi dengan permainan (permainan hitung 20, bebek, 2 kaki, kwek, hitung bilangan prima, *boom*), pelatihan *gesture* (model pelatihan: jenis pelatihan *gesture* (*gesture* dengan tangan, badan, kepala, kaki), pelatihan-pelatihan *gesture* (pelatihan *gesture* dengan pose, jalan permainan: permainan jabat tangan dan permainan saling curiga), pelatihan imajinasi (4 model pelatihan: pelatihan imajinasi dengan asosiasi, dengan stimulus, tanpa stimulus, dan dengan permainan); (5) teknik dasar pemeranan di Sanggar Teater Angin terdiri atas pelatihan teknik muncul, teknik memberi isi (3 model pelatihan: pelatihan mengucapkan kata dengan perasaan, mengeja kalimat, mengeja kata), teknik pengembangan

(4 model pelatihan: pelatihan dengan kata, kalimat, level tubuh, dan pose tubuh), teknik membina puncak-puncak (2 model pelatihan: berbicara dengan tangga nada, bergerak dengan level), teknik timing (4 model pelatihan: pelatihan bergerak dan berbicara, pelatihan dengan permainan, pelatihan bergerak kemudian berbicara, pelatihan berbicara kemudian bergerak), teknik penonjolan (3 model pelatihan: pelatihan arah hadap, pelatihan leveling, pelatihan komposisi), teknik pengulangan (3 model pelatihan: pelatihan dengan teknik cermin suara, dengan *game*, dengan teknik cermin gerak), dan teknik improvisasi; (6) pelatihan penghayatan karakter di Sanggar Teater Angin terdiri atas pelatihan analisis peran atau karakter (5 model pelatihan: pelatihan segi historis, sosiologis, psikologis, fisiologis, dan moral), observasi, interpretasi, ingatan emosi (1 model pelatihan ingatan emosi), irama, pendekatan karakter peran (12 model pelatihan: pelatihan mengumpulkan tindakan pokok peran, mengumpulkan sifat dan watak peran, mencari penonjolan karakter, makna dialog, menciptakan gerak ekspresi, menemukan timing, mempertimbangkan teknik pengucapan, merancang garis permainan, mengompromikan rancangan peran, menciptakan bisnis akting dan *blocking*, menghidupkan peran dengan imajinasi, mengasah faktor ilham dan imajinasi); (7) pelatihan pemeranan karakter di Sanggar Teater Angin terdiri atas 5 model pelatihan: pantomim, monolog, mendongeng, memainkan fragmen, memainkan drama pendek.

Temuan kedua penelitian ihwal jenis-jenis pelatihan teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar menegaskan bahwa salah unsur penting sebuah teater adalah pemain (aktor, aktris, dan figuran) yang terlatih dalam akting. Menurut Sitorus (2002:xiv) akting membutuhkan bakat. Dalam diri seorang aktor, kemampuan akting ini adalah sensitivitas yang tinggi dan responsif terhadap pengelihat, bunyi, sentuhan, rasa, dan bau. Termasuk sensitif terhadap orang lain, mudah tergerak oleh keindahan dan penderitaan, serta memiliki imajinasi yang tinggi, tetapi tidak lepas kontrol terhadap realita. Semua teknik yang dipelajari dalam akting berguna bagi aktor agar menjadi ahli dirinya sendiri (Sitorus, 2002:58). Strasberg (1972) menegaskan bahwa aktor terhebatlah yang paling membutuhkan pelajaran akting karena semakin banyak yang harus diperankannya dan semakin banyak teknik yang ia butuhkan.

Pelatihan dasar seni peran merupakan tahapan pertama dari proses pembentukan seorang aktor (Anirun, 1998:151). Lebih lanjut

Brockett dalam Tambajong (1981:88) mengatakan bahwa masalah yang dihadapi aktor sepenuhnya unik. Ia adalah salah seorang di antara para seniman yang secara alami tidak bisa bekerja terpisah dengan dirinya sendiri karena karya seninya diciptakan melalui tubuh dan suara serta jiwa dan hal-hal rohaniah. Becermin pada pendapat Brockett dapat dikatakan bahwa seorang aktor harus memiliki alat-alat peragaan yang baik. Alat-alat tersebut berada dalam dirinya sendiri, terikat bersama jiwa dan tubuhnya (lahir dan batin). Oleh karena itu, dalam mewujudkan kerja keaktoran ia membutuhkan tenaga, baik yang bersumber dari dalam maupun luar dirinya untuk menjadi pemain berkualitas, yakni pemain yang mampu memosisikan dirinya sebagai pemikir, sanggup memaksimalkan potensi tubuh, akal, hati, imajinasi, vokal, dan jiwa dengan sebaik-baiknya serta maksimal.

Menjadi aktor adalah saat-saat yang paling indah dalam kehidupan (Sitorus, 2002:254). Menurut peneliti eksistensi seorang aktor adalah kemampuan dan kebutuhannya memberi definisi pada dirinya sendiri. Kemampuannya mentransformasikan diri ini sebenarnya merupakan potensi atau kekuatan di masa mendatang. Sementara naskah mengajarkan ihwal siapa kita sebenarnya dan aktor mengajarkan kita tentang siapa kita nanti. Kemampuan mendefinisikan diri ini menunjukkan bahwa akting merupakan seni yang merayakan vitalitas kehidupan manusia dan mengalirnya kehidupan tersebut. Dengan kata lain, aktor mengasihinya tetapi bukan untuk dirinya. Aktor berbagi, tetapi tidak memamerkannya. Aktor mencintai, tetapi tidak meminum. Aktor menerima, tetapi tidak memiliki. Kebahagiaan seorang aktor berada dalam kebenaran. Aktor tidak melihat dirinya sekarang, tetapi siapa dirinya nanti.

Ketiga, sebagaimana halnya pelatihan teater, model pelatihan tata artistik di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar juga sangat bervariasi. Pelatihan tata artistik yang dimaksud terdiri atas (1) pelatihan tata rias, (2) tata busana, (3) tata cahaya, (4) tata panggung, dan (5) tata suara. Pelatihan tata rias mencakup fungsi tata rias, jenis-jenis tata rias di Sanggar Teater Angin, bahan dan peralatan tata rias di Sanggar Teater Angin, dan praktik tata rias di Sanggar Teater Angin yang terdiri atas persiapan (perencanaan, persiapan tempat, persiapan bahan dan peralatan, persiapan pemain), mendesain, dan merias. Pelatihan tata busana mencakup fungsi tata busana, jenis tata busana, bahan dan peralatan tata busana, dan praktik tata busana yang terdiri atas aktivitas menganalisis naskah, diskusi dengan sutradara

dan tim artistik, mengenal tubuh pemain, persiapan pengadaan dan produksi, persiapan pementasan, mendesain busana, dan mengerjakan busana. Pelatihan tata cahaya di Sanggar Teater Angin mencakup fungsi tata cahaya, peralatan tata cahaya, teori mencampur warna cahaya, teori penyinaran, dan praktik tata cahaya di Sanggar Teater Angin yang terdiri atas aktivitas mempelajari naskah, diskusi dengan sutradara, mempelajari desain tata busana, mempelajari desain tata panggung, memeriksa panggung dan perlengkapan, menghadiri pelatihan, membuat konsep, membuat plot tata cahaya, menggambar desain tata cahaya, melakukan penataan dan percobaan tata cahaya, praktik tata cahaya saat pementasan. Pelatihan tata panggung di Sanggar Teater Angin mencakup praktik tata panggung yang terdiri atas beberapa aktivitas: mempelajari naskah, diskusi dengan sutradara, menghadiri pelatihan, mempelajari panggung, membuat gambar rancangan, penyesuaian akhir, membuat maket, dan pengerjaan atau penataan panggung. Pelatihan tata suara di Sanggar Teater Angin mencakup teknik penataan suara (teknik miking, *balancing*, *mixing*, *recording*), jenis penataan suara (penataan suara secara langsung dan rekaman), praktik tata suara (persiapan, penataan, pengecekan, dan perawatan peralatan tata suara).

Pelatihan tata artistik di Sanggar Teater Angin yang terdiri atas pelatihan tata rias, tata busana, tata cahaya, tata panggung, dan tata suara merupakan bentuk pelatihan yang tepat sebab penataan artistik merupakan salah satu bagian penting sebuah pertunjukan teater (Riantiaro, 2001:147). Penataan panggung atau set dekor dan properti merupakan penunjang bagi terciptanya tempat, waktu, dan keadaan atau suasana. Penataan busana berfungsi sebagai ciri dari waktu, tempat, dan suasana sekaligus menjelaskan karakter peranan. Sama halnya dengan penataan busana, penataan rias wajah dan rambut berfungsi sebagai ciri dari waktu, tempat, dan suasana sekaligus menjelaskan karakter peranan.

Pelatihan tata artistik, khususnya penataan panggung memiliki akses positif bagi penata artistik bersangkutan. Menurut Riantiaro (2011:148) pelatihan penataan panggung memungkinkan seseorang memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki daya tafsir yang tajam, memiliki kemampuan membuat gambar perspektif, memiliki kemampuan membuat skala, dan memahami ukuran-ukuran. Lebih lanjut, Riantiaro (2011:168) mengatakan bahwa proses penataan rias memungkinkan

penata rias bersangkutan melakukan aktivitas intelektual dan sosial guna menunjang sekaligus memantapkan tugasnya. *Pertama*, sebelum merias, seorang penata rias harus membaca naskah dengan saksama untuk mengetahui isi dan arah cerita yang ada di dalam naskah. *Kedua*, penata rias harus berdialog dengan sutradara, bagian pencahayaan, musik, artistik, dan penata gerak untuk bersama-sama membedah naskah guna memperoleh kesepakatan bersama. *Ketiga*, berdasarkan kesepakatan ini dibuatlah desain-desain yang diisi dengan inspirasi dari hasil perenungan dan aktivitas membayangkan. Pada tahap ini, penata rias juga menambah wawasannya dengan bacaan-bacaan, menonton film, dan berdialog dengan narasumber atau pakar. Mempelajari tata rias dan tata busana sama dengan mempelajari kehidupan (Riantiarno, 2011:169).

Keempat, pelatihan penyutradaraan di Sanggar Teater Angin dilakukan secara mandiri (tanpa pelatih dengan kompetensi profesional). Pelatihan penyutradaraan di Sanggar Teater Angin mencakup aktivitas penentuan lakon (naskah jadi, naskah karya sendiri), menganalisis lakon (interpretasi, analisis dasar, menentukan konsep pementasan), memilih pemain (berdasarkan fisik dan kecakapan), dan menentukan bentuk dan gaya pementasan (menurut penuturan cerita, bentuk penyajian, dan gaya penyajian).

Menurut peneliti terdapat perubahan yang mendasar dalam aktivitas penyutradaraan di Sanggar Teater Angin, yakni semakin terkikisnya pengaruh sutradara dalam proses produksi. Istilah teater sutradara yang sering terdengar di tahun 1970-an dan 1980-an seperti Teater Kecil dengan Arifin C. Noernya, Bengkel Teater dengan Rendranya, Teater Populer dengan Teguh Karyanya, atau Teater Koma dengan Nano Riantiarnonya. Menurut Sitorus (2002:6) pengganti sutradara sebagai seniman utama dalam proses produksi teater adalah aktor-aktor yang bekerja di grup-grup teater di mana tampuk pimpinan dipegang oleh seorang aktor senior yang mengatur produksi dari segi artistiknyanya. Aktor-aktor ini bekerja sama membangun sebuah produksi dengan penuh semangat dan menciptakan sebuah pementasan yang *ensemble* di mana cap konsep sutradara sudah tidak terlihat melainkan sebuah karya dari hasil kerja sama yang bersifat lebih mengarah kepada eksplorasi.

Selain empat temuan penelitian di atas, peneliti juga menemukan beberapa temuan terkait penerapan sanggar sastra di Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar yang menarik dibahas pada bagian ini. *Pertama*, kerja teater

di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar pada umumnya terbagi ke dalam berbagai keterampilan seni: akting, perancangan, perakitan, dan penggabungan adegan. Akting merupakan kehadiran tokoh oleh seorang aktor. Perancangan merupakan kerja membuat pola audiovisual, skeneri, properti, tata kostum, tata rias, tata lampu, tata musik, publikasi, iklan, dan beberapa rancangan kebutuhan lainnya. Perakitan merupakan kerja pertukangan, misalnya tukang kayu, tukang jahit, tukang listrik, perekam, pelukis, pengrajin khusus yang bertugas untuk merancang dan menerjemahkan konsep ke dalam realita panggung. Penggabungan adegan (*running time*) merupakan tahapan di mana para teknisi mencatat adegan demi adegan dan secara hati-hati menggabung tahapan plot waktu, cahaya, bunyi, pergantian skeneri, penempatan dan pergantian properti, perbaikan, pergantian, dan kebersihan kostum.

Kedua, kerja teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar juga meliputi kerja manajerial: produksi, penyutradaraan, manajer panggung, dan manajer kerumahtanggaan. Tugas manajer produksi adalah menyatukan semua kemampuan anggota, fasilitas ruang, dan keuangan, mengawasi jalannya produksi dan usaha promosi, mendiskusikan berbagai permasalahan, dan membagi kerja sesuai konsep. Tugas manajer penyutradaraan adalah mengawasi dan mengembangkan produksi artistik, serta melengkapinya dengan sebuah visi yang menyatukan dan mengoordinasikan semua komponen pementasan, serta mengawasi pula program latihan. Tugas manajer panggung adalah bertanggung jawab terhadap penggabungan atau *running* produksi pentas beserta semua kesulitannya. Tanggung jawab manajer panggung dimulai, yaitu ketika gladi bersih, pementasan berlangsung, dan sesudahnya. Tugas manajer kerumahtanggaan adalah bertanggung jawab pada undangan, tempat duduk penonton dan melengkapi kenyamanan penonton.

Pembagian kerja keterampilan dan manajerial di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar cenderung tidak ketat. Seorang perancang busana kerap merangkap sebagai perancang rias. Bahkan, pentas yang diproduksi beberapa aktor akan disutradarai secara bersama-sama. Seorang sutradara dapat menangani pula kerja produksi. Dengan kata lain, kerja manajerial di Sanggar Teater Angin berlangsung dengan semangat kekeluargaan.

Ketiga, kerja teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar tidak hanya menghasilkan sesuatu yang tampak (produk),

tetapi juga mengasah mental atau jiwa para pelakunya. Kualitas karya yang dihasilkan menggambarkan semangat dan keadaan jiwa pembuatnya. Karena sifatnya yang kolaboratif, maka seni teater akan kehilangan spiritnya jika masing-masing bidang berusaha untuk menonjol dan mengalahkan bidang lain. Dalam satu proses pembelajaran hal semacam itu sering terjadi. Apalagi ketika proses tersebut dinilai dan memiliki konsekuensi langsung bagi pelakunya. Satu proses kerja bidang tertentu bahkan dinilai lebih tinggi dari bidang lain. Dalam Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar hal tersebut tidak berlaku. Satu bidang kecil memiliki makna yang sama dengan bidang lain. Jika kualitas kerja salah satu bidang tidak baik, maka keseluruhan pertunjukan menjadi terpengaruh. Oleh karena itu, kerja sekecil apapun dalam Sanggar Teater Angin sangatlah penting.

Produksi teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar merupakan penyatuan kerja elemen-elemen kecil. Berbicara ihwal teater di Sanggar Teater Angin tidak hanya menyangkut naskah atau sutradara yang merajut proses dan aktor yang ikut terlibat di dalamnya. Berbicara tentang teater di Sanggar Teater Angin adalah berbicara tentang semua hal yang ada di dalamnya. Hal itu akan menyangkut soal cerita, konsep, ketersampaian cerita, tata rias dan busana, tata panggung dan cahaya, bahkan penonton yang hadir di dalamnya. Kualitas ketersampaian pesan yang diramu oleh para pekerja teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar (pengarang, sutradara, aktor, penata artistik) akan diketahui langsung oleh para penonton dalam sebuah pertunjukan. Karena itu pulalah penonton merupakan kunci keberhasilan sebuah pertunjukan. Respons atau tanggapan yang diberikan penonton terhadap pertunjukan yang dilangsungkan merupakan tanda bagi keberhasilan atau kegagalan pertunjukan tersebut dalam menyampaikan pesan. Begitu pentingnya pesan yang hendak disampaikan sehingga semua elemen pendukung pementasan bekerja keras mewujudkannya.

Gagasan atau perwujudan karya teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar menjadi indah dan menarik serta memiliki kesatuan makna karena semua elemen pementasan memiliki tujuan artistik yang sama. Dalam sebuah lakon yang menceritakan tentang kesedihan, semua komponen bekerja untuk memenuhi atmosfer kesedihan yang diharapkan. Jika satu saja elemen berada di luar garis ini, maka kesatuan makna menjadi kabur. Semua elemen harus bersatu; memiliki tujuan yang sama; saling mendukung demi tercapainya tujuan

tersebut. Oleh karena itu, mempelajari teater tidak hanya mempelajari satu bidang dan mengabaikan bidang lain. Memang perlu belajar satu bidang secara khusus, tetapi pemahaman atas bidang lain tidak bisa diabaikan. Seorang aktor yang baik harus mengerti fungsi tata panggung karena ia akan bermain di antara objek yang ditata di atas pentas. Ia akan bermain dalam area yang diciptakan oleh penata panggung. Demikian pula penata panggung harus mau memahami pola laku dan gerak para aktor di atas pentas sehingga ruang yang diciptakan tidak mengganggu bagi pergerakan aktor ketika bermain. Semua elemen harus memahami hal ini, semua saling belajar, semua saling membantu, semua saling mendukung.

Keempat, kerja teater di Sanggar Teater Angin merupakan kerja seni yang kompleks. Hal ini disebabkan kerja teater di sanggar tersebut menuntut kehadiran beberapa siswa dengan kemampuan khusus (aktor, penulis naskah, sutradara, pemusik, pelukis, penata lampu, koreografer, dan sebagainya) untuk menggabungkan kreativitasnya. Kompleksitas ini menyebabkan teater dianggap sebagai seni gabungan (kolaborasi), dan bukan seni murni. Seni teater tidak pernah menjadi seni murni dalam arti bahwa teater ditampilkan sebagai karya seniman tunggal.

Kelima, kehadiran penonton dalam pementasan yang diselenggarakan oleh Sanggar Teater Angin memiliki posisi yang penting. Penonton teater yang dimaksud adalah suatu kelompok yang berada dalam ruang dan waktu yang sama dan mengalami suatu pementasan. Penonton di Sanggar Teater Angin memengaruhi pementasan teater dengan berbagai cara, misalnya melalui umpan balik yang langsung diberikan kepada para pemain. Hubungan yang terjalin secara terus menerus antara panggung dan auditorium penonton menyebabkan pementasan berbeda setiap kali dipentaskan ulang. Dukungan penonton pun memengaruhi pementasan. Latar belakang dan selera penonton yang sangat bervariasi berpengaruh pada pola pikir aktor untuk menyiapkan pementasannya. Beberapa penonton hanya ingin dihibur oleh pementasan. Mereka ingin terlepas dari masalah keseharian, sehingga mereka menyaksikan teater untuk rekreasi atau hiburan. Penonton yang lain mengharapkan teater memberikan pemahaman baru dan persepsi yang "menggigit" tentang topik-topik yang hangat, atau menambah wawasan terhadap sensitivitas lingkungan. Penonton membentuk opini karena kehadirannya, bahkan ketidakhadirannya. Mereka mendukung apa yang menarik

perhatian mereka, dan tidak memberikan dukungan pada hal yang tidak mereka mengerti atau sukai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selera penonton memengaruhi baik terhadap apa yang dipentaskan dan bagaimana cara mementaskannya.

Keenam, pertunjukkan teater di Sanggar Teater Angin merupakan wadah interaksi antara wujud hidup aktor dan wujud hidup penonton. Aktor menyajikan pertunjukan dan pertunjukan tersebut menghadirkan keaktoran. Keaktoran menghadirkan tepuk tangan atau penghargaan dari penonton. Penghargaan inilah yang menciptakan sensasi dan kegairahan baik dari diri si aktor maupun penonton. Inilah kekuatan teater Sanggar Teater Angin sebagai pertunjukan yang langsung berhadapan dengan penonton.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

(1) Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar memiliki visi dan misi sanggar, yakni mengadakan gerakan moral kesusastraan untuk meningkatkan kiprah sastra. Selain visi dan misi sanggar, Sanggar Teater Angin juga memiliki prinsip dan sistem aktivitas sanggar, strategi aktivitas sanggar, dan proses kreativitas yang berlangsung dalam sanggar.

(2) Model pelatihan teater di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar sangat bervariasi. Pelatihan teater yang dimaksud terdiri atas (1) jenis-jenis pelatihan dasar teater, (2) pelatihan olah tubuh, (3) pelatihan olah suara, (4) pelatihan olah rasa, (5) teknik-teknik dasar pemeranan, (6) pelatihan penghayatan karakter, dan (7) pelatihan pemeranan karakter.

(3) Model pelatihan tata artistik di Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar sangat bervariasi. Pelatihan tata artistik yang dimaksud terdiri atas (1) pelatihan tata rias, (2) tata busana, (3) tata cahaya, (4) tata panggung, dan (5) tata suara. Pelatihan tata rias mencakup fungsi tata rias, jenis-jenis tata rias di Sanggar Teater Angin, bahan dan peralatan tata rias di Sanggar Teater Angin, dan praktik tata rias di Sanggar Teater Angin yang terdiri atas persiapan (perencanaan, persiapan tempat, persiapan bahan dan peralatan, persiapan pemain), mendesain, dan merias.

(4) Pelatihan penyutradaraan di Sanggar Teater Angin merupakan peristiwa yang menarik karena pelatihan penyutradaraan dilakukan secara mandiri (tanpa pelatih dengan kompetensi profesional). Pelatihan penyutradaraan di Sanggar Teater Angin mencakup aktivitas penentuan lakon (naskah

jadi, naskah karya sendiri), menganalisis lakon (interpretasi, analisis dasar, menentukan konsep pementasan), memilih pemain (berdasarkan fisik dan kecakapan), dan menentukan bentuk dan gaya pementasan (menurut penuturan cerita, bentuk penyajian, dan gaya penyajian).

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa Sanggar Teater Angin merupakan teater pelajar yang profesional karena memiliki visi dan misi, prinsip dan sistem aktivitas sanggar, strategi aktivitas sanggar, proses kreativitas yang berlangsung dalam sanggar, model pelatihan teater, tata artistik, serta model penyutradaraan yang lengkap, sistematis dan teruji.

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut. *Pertama*, para guru, pembina sastra, dan pelaku sastra, khususnya pelajar dapat memanfaatkan sanggar sastra sebagai jalur alternatif berolah sastra. Dalam konteks ini, temuan penelitian terkait penerapan model sanggar di Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar yang dapat digunakan sebagai pedoman berlatih berupa visi sanggar, prinsip dan sistem aktivitas sanggar, strategi aktivitas sanggar, proses kreativitas sanggar, mode-model pelatihan teater (pelatihan dasar teater, pelatihan olah tubuh, pelatihan olah suara, pelatihan olah rasa, teknik-teknik dasar pemeranan, pelatihan penghayatan karakter, dan pelatihan pemeranan karakter. Model-model pelatihan artistik teater dan penyutradaraan teater juga sangat memungkinkan digunakan sebagai pedoman berlatih. Model pelatihan yang dimaksud mencakup pelatihan tata rias, tata busana, tata cahaya, tata panggung, tata suara, pelatihan penentuan lakon (naskah jadi, naskah karya sendiri), menganalisis lakon (interpretasi, analisis dasar, menentukan konsep pementasan), memilih pemain (berdasarkan fisik dan kecakapan), dan menentukan bentuk dan gaya pementasan (menurut penuturan cerita, bentuk penyajian, dan gaya penyajian).

Kedua, dramaturgi atau pengetahuan dasar merupakan pokok pemahaman yang harus diperhatikan dan dipelajari oleh semua pihak yang mempelajari teater. Dramaturgi adalah catatan-catatan proses penciptaan seni drama hingga sampai pementasannya. Catatan inti akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teater itu sendiri. Banyak seniman yang lahir karena membaca atau mempelajari karya (catatan) seniman yang lainnya. Karya baru yang dihasilkan oleh seniman itupun pada nantinya juga akan menginspirasi karya yang lain. Demikian berjalan secara

berkesambungan. Satu karya memengaruhi atau terpengaruh oleh karya lain. Semua itu tidak berada dalam bingkai saling meniru akan tetapi bingkai kreativitas yang terus berkembang dan berkembang. Membaca catatan karya orang lain bukan dipahami sebagai bentuk plagiarisme tetapi membaca untuk mempelajari, membaca untuk mengilhami, membaca untuk menginspirasi sehingga seni baru senantiasa lahir. Di situlah sebetulnya letak fungsi hakiki dari sebuah pengetahuan. Ketika sebuah gagasan muncul, maka ia perlu dinyatakan. Gagasan hanya akan menjadi gagasan jika tidak diwujudkan. Dengan berdasar pengetahuan dan keingintahuan dari membaca catatan tersebut, sebuah gagasan dapat diwujudkan. Apapun bentuknya, apapun kualitasnya gagasan tersebut harus menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi si penggagas.

Ketiga, peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai model pelatihan sastra dalam sanggar sastra, baik yang diselenggarakan dalam institusi formal maupun nonformal. Hal tersebut sangat menarik diteliti untuk memperoleh temuan-temuan lebih mendalam dalam rangka pengembangan dan konfirmasi teori-teori terkait model-model pelatihan sastra, khususnya teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Anirun, Suyatna 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: STB, Taman Budaya Jawa Barat dan PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film, dan Opera*. Terjemahan Max Arifin. *Shifting Point*. Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko dan Melani Budianta. 2009. *Sandiwara Derma: Antologi Drama*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Grotowski, Jerzy. 2002. *Menuju Teater Miskin*. Terjemahan Max Arifin. *Toward Poor Theatre*. 1987. Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Heimann, Christopher. "A Game of Risk." The Guardian. N.p.,n.d. Web.15 Sept. 2013.<<http://www.theguardian.com/stage/2009/May/09/improvisation-play-acting>.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Ed. Anwar Efendi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bekerja sama dengan Penerbit Tiara Wacana.
- Leksono, Widyono. 2007. *Pembelajaran Teater untuk Remaja*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Miles, B. Matthew dan Huberman. 1987. *Qualitative Data Analysis*. India: Sage Publication Ltd.
- Raditya, Gita, dkk. 2006. *Jalan Angin: Antologi Puisi Bersama*. Denpasar: Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar.
- Riantiaro, Nano. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, anggota IKAPI.
- Santana, Septian K. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schonmann, Shifra. 2006. *Theatre as Medium for Children and Young People: Images and Observations*. The Netherlands: Springer.
- Shalwitz, Howard. "Reasons Why Theatre Makes Our Lives Better." *TheatreWashington.org*. TheatreWashington, 2012. Web.15 Sept.2013. <http://theatrewashington.org/content/7-reasons-why-theatre-makes-our-lives-better>.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting, Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Stanislavski, Konstantin. 2006. *My Life In Art*. Terjemahan Max Arifin. *My Life In Art*. 1925. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Strassberg, Lee. 1972. *Method or Madness*. New York: Harper & Row.
- Suyasa, Eka, dkk.1997. *Antologi Puisi Bersama Teater Angin SMU Negeri 1 Denpasar*. Denpasar: Teater Angin SMU Negeri 1 Denpasar.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.